
Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19

Fadjarini Sulistyowati
Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta
Email: dzarbela@yahoo.co.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Indonesia termasuk ke dalam kelompok berisiko tinggi terinfeksi Covid-19. Proses deteksi penyebaran Covid-19 di Indonesia diprediksi kurang efektif karena masih kurang masifnya tes PCR dan kurang disiplinnya masyarakat dalam mematuhi kebijakan protokol kesehatan. Di samping itu, kebijakan pemerintah yang tarik ulur antara fokus ke penanganan kesehatan atau pertumbuhan ekonomi mengakibatkan tidak adanya kejelasan pengambilan kebijakan untuk penanggulangan Covid-19. Namun, di sisi lain masyarakat memiliki modal sosial yakni budaya gotong royong. Artikel ini membahas budaya gotong royong dalam mendorong keberdayaan masyarakat melawan Covid-19. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif analisis melalui data sekunder. Hasil analisis menunjukkan solidaritas masyarakat cepat bergerak, bahkan lebih cepat daripada kebijakan dari pemerintah. Budaya gotong royong yang merupakan wujud perilaku prososial merupakan modal sosial masyarakat Indonesia. Inisiatif dan semangat membantu sesama menjadi kekuatan yang cukup besar untuk memberdayakan masyarakat dalam melawan Covid-19.

Kata-kata kunci: *gotong royong, pandemi Covid-19, prososial, modal sosial*

Abstract

The global pandemic Covid-19 has caused considerable impacts in society. The Indonesian population is deemed to be highly exposed to the risks of Covid-19. Furthermore, the method used to detect the spreading of Covid-19 in Indonesia is still ineffective, because the Indonesians themselves don't heed the social limitations and the PCR test being limited to certain places. Furthermore, the government's dilemma in prioritizing between prioritizing health care and economy growth cause the government's policies to be uncertain. Even so, the people themselves have great social equipment, which is the culture of gotong royong. This essay will discuss the role of gotong royong in boosting the capabilities of the people in combatting Covid-19. The research method used in this essay is the literature method with descriptive analysis through secondary data as the research type. The results show that people's solidarity gains massive boosts, more than what is caused by government's policies. Gotong royong—an action formed through pro-social behavior—is an essential equipment of Indonesians. Awareness and the willingness to help have a big impact on equipping the people in combatting the Covid-19.

Keywords: *gotong royong, pandemic Covid-19, prosocial, social modal*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan adanya Pandemi Covid-19. Wabah virus Corona merupakan virus jenis baru dan belum ada vaksinnnya. Virus yang awal mulanya menyebar di Wuhan China ternyata begitu cepat menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Dari data tanggal 16 Mei 2020 pandemi Covid-19 telah menyebar ke 213 negara dan menginfeksi lebih dari 4,6 juta orang, (Sarah Nurul Fatia, 2020). Penyakit ini sedemikian cepatnya menyebar bukan hanya ke negara-negara Asia, melainkan juga negara-negara di Afrika, Eropa bahkan USA.

Penyebaran virus ini mewakili krisis kesehatan global besar-besaran di seluruh dunia, begitu pula di Indonesia. Indonesia termasuk negara yang terlambat dalam menangani penyebaran virus Corona. Korban virus Corona sampai 8 bulan sejak pasien 1 dan 2 diumumkan belum menunjukkan data penurunan bahkan setiap hari terjadi fluktuasi kenaikan pasien positif Covid-19. Bukan hanya itu, Pandemi Covid-19 juga mengorbankan puluhan tenaga medis.

Di sisi yang lain, tampak ketidaksiapan pemerintah dalam menangani Pandemi Covid-19, hal ini dapat dilihat dari keterlambatan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Pemerintah baru mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020. Kemudian, Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan adanya orang pertama terinfeksi virus pada tanggal 2 Maret 2020, (Kurniawan, 2020). Pada tanggal 13 Maret 2020, dikeluarkan Keppres No.7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang kemudian direvisi oleh Keppres No.9 Tahun 2020. Tujuan pembentukan gugus tugas yang diketuai oleh Doni Munardo yang juga menjabat sebagai Kepala BNPB untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan, mempercepat penanganan Covid-19 melalui sinergi antara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah, (Pratama Guitara, 2020).

Sejak dibentuk Gugus tugas percepatan penanganan Pandemi Covid-19, pemerintah mensosialisasikan kebiasaan baru yakni 3M; rajin mencuci tangan, memakai masker dan

menjaga jarak serta ditambah menjauhi kerumunan. Protokol kebiasaan ini telah mengubah perilaku masyarakat, yakni hilangnya kebiasaan jabat tangan, keharusan jaga jarak dengan orang lain minimal 2 meter, menghindari ajang kumpul-kumpul baik berupa pesta pernikahan atau hajatan lain. Bagi masyarakat Indonesia, perubahan perilaku ini sangat berat untuk dilakukan mengingat masyarakat Indonesia terbiasa dengan tradisi kumpul-kumpul karena kekerabatan yang tinggi. Namun, dengan pandemi Covid-19 masyarakat diimbau untuk lebih banyak di rumah serta menghindari bepergian. Bahkan untuk kegiatan peribadatan pun, awalnya masyarakat tidak diizinkan untuk melaksanakan ibadah di tempat ibadah demi menghindari kumpulan massa.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang cukup besar pada ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial masyarakat. Seperti yang disampaikan Irawan:

The spread of COVID-19 certainly does not only have an impact on health aspects but more broadly, its impacts on economic, social, cultural, political and security aspects of all countries in the world.

Learning from this situation, all organizations must have a strategy and the ability to deal with changes that occur and cannot be predicted. COVID-19 has changed the organizational culture and also the productivity of its human resources, (Irawan, 2020).

Kondisi pandemi Covid-19 yang berbulan-bulan mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Baik dari sektor industri pariwisata, perhotelan, bisnis penerbangan, katering dan banyak lagi industri yang harus menghentikan operasional perusahaannya. Pengangguran bertambah banyak dan daya beli masyarakat semakin menurun.

Dampak di sektor ekonomi merupakan permasalahan yang besar. Semakin meningkatnya kelompok masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan pokok mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan. Pengalihan anggaran APBN pun harus dilakukan untuk membantu kelompok masyarakat miskin di masa Pandemi Covid-19 sehingga keuangan negara pun semakin menipis. Kekhawatiran dampak ekonomi disampaikan oleh Indrawati:

Indonesia's economic growths are at risk of decreasing by 2.3% in a bad scenario and then continue to -0.4% in the worst situation. Therefore, to prevent economic crisis and financial severity, an additional 2020 State Budget (APBN) of Rp405.1 trillion is needed to manage the effects of pandemic, (Sihombing et al., 2020).

Bencana Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang tidak terduga yang dihadapi Indonesia dan negara-negara lain di dunia. Namun, sampai saat ini kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia masih memprihatinkan sehingga pemerintah perlu segera merumuskan strategi kebijakan yang tepat dalam mengatasi penyebaran virus Corona dan memberikan bantuan sosial ke masyarakat yang rentan secara ekonomi. Pemerintah juga harus menjalin komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat hingga memunculkan kepercayaan dari masyarakat.

Di sisi yang lain, solidaritas masyarakat cepat bergerak, bahkan lebih cepat daripada pemerintah. Rasa solidaritas dan setia kawan masyarakat Indonesia merupakan elemen yang memperkuat ketahanan bangsa ini. Muncul gerakan dari berbagai kelompok masyarakat dalam menggalang kegiatan di berbagai daerah untuk mengatasi dampak

penyebaran virus Corona tersebut. Upaya yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan bukti rasa solidaritas dan setia kawan yang merupakan wujud partisipasi masyarakat terhadap bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana yang silih berganti muncul di Indonesia mendorong masyarakat lebih cepat tanggap dalam menghadapinya.

Inisiatif kelompok-kelompok maupun individu dari masyarakat segera bergerak untuk membantu penyediaan APD bagi para medis, sumbangan sosial maupun sembako pada masyarakat miskin dan lain-lain. Berbagai partisipasi masyarakat ini membuktikan bahwa pemerintah tidak bekerja sendiri dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Masyarakat memiliki sikap kepedulian yang tinggi. Salah satu modal besar masyarakat Indonesia untuk mengatasi bencana yakni perilaku gotong royong. Gotong royong merupakan modal sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia dalam mengatasi krisis dan bencana. Rasa solidaritas yang tinggi terbukti mendorong masyarakat untuk bangkit mengatasi bencana. Artikel ini mencoba menganalisis bagaimana gotong royong sebagai wujud perilaku prososial

mampu memberdayakan masyarakat Indonesia dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat gotong royong merupakan modal sosial masyarakat Indonesia yang dapat membantu mengatasi krisis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu pengkajian literatur, baik berupa hasil tulisan di media massa, jurnal ilmiah, buku, maupun artikel lain. Data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian dapat diperoleh melalui sumber pustaka, dokumen atau hasil riset, (Zed, 2014). Beberapa artikel dari penelitian terdahulu menjadi kajian untuk menganalisis kasus gotong royong yang muncul di masa pandemi Covid-19. Studi kepustakaan dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang disampaikan penulis, yakni bagaimana gotong royong dilihat dari perilaku prososial mampu memberdayakan masyarakat Indonesia dalam mengatasi penyebaran Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong sebagai Perilaku Prososial

Indonesia kaya budaya dan tradisi lokal yang sampai saat ini masih merupakan

tradisi turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat. Budaya Indonesia dengan gotong royongnya dalam literatur psikologi sosial dikenal sebagai budaya kolektivisme, yang memang banyak ditemukan di negara-negara seperti Amerika Tengah, Amerika Selatan, Asia dan Afrika (Farah Farida Tantiani, 2015).

Gotong royong merupakan bagian dari budaya kolektivisme. Budaya kolektivisme, berkaitan dengan konsep diri, Markus dan Kitayama menyatakan bahwa dalam budaya kolektivisme, dikenal adanya *Interdependent Self*, yakni melihat diri terkait dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya, (Myers, 2012). Dalam budaya kolektivisme, *self-esteem* berkorelasi dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap saya dan kelompok saya sehingga lebih bersifat sesuai konteks, dibandingkan sesuatu yang sudah stabil sifatnya. Sedangkan di bagian dunia lain, seperti di negara-negara Eropa, Kanada dan sebagian Amerika lainnya, lebih mementingkan nilai individu sehingga negara-negara ini dikenal merupakan contoh budaya individualisme. Pada budaya individualisme, *self-esteem* lebih personal sifatnya dan

kurang terkait dengan lingkungan sekitarnya.

Istilah gotong royong sendiri berasal dari bahasa Jawa. Gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti bersama-sama. Jika diartikan secara harfiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Nunung Unayah, 2017: 53). Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, tetapi tradisi ini ada di berbagai suku dan budaya di Indonesia sehingga dapat dikatakan gotong royong telah dianut dan diakui secara nasional. Untuk mewujudkan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, menurut Koentjaraningrat ada tiga nilai yang disadari, yaitu *pertama* bahwa individu harus menyadari hidupnya selalu tergantung pada orang lain sehingga harus menjaga hubungan baik dengan orang lain; *Kedua*, individu harus selalu bersedia membantu sesamanya; *Ketiga*, individu harus selalu berusaha untuk tidak terlalu menonjol atau melebihi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Farah Farida Tantiani, 2015: 177).

Ada nilai-nilai positif dalam gotong royong, menurut Nunung Unayah (2017: 54).

1) Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3) Rela berkorban

Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apa pun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

4) Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apa pun kontribusi seseorang dalam gotong royong selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Dilihat dari konsep bahwa gotong royong merupakan kesediaan membantu orang lain, maka dapat dikatakan gotong royong merupakan salah satu wujud perilaku prososial. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai berikut.

Behavior Prosocial can be defined as the willful behaviour of helping others, regardless of the objective (Eisenberg and Fabes 1998; Beck et al. 2004). Auné et al. (2014) carried out a conceptual revision of the construct and concluded that it is "a complex phenomenon which involves individual actions based on beliefs and feelings, and which describes the way these individuals are oriented towards the others when engaging in solidarity behaviours. (Vilar et al., 2019)

Dari konsep tersebut dapat dikatakan perilaku prososial merupakan perilaku membantu yang disengaja tanpa dilihat tujuannya. Demikian juga

konsep yang disampaikan oleh Eisenberg dan Mussen menyatakan bahwa perilaku prososial berkenaan dengan tindakan sukarela yang berniat untuk membantu atau dapat menguntungkan posisi orang lain, (Putra & Made Diah Lestari, 2016: 553). Perilaku prososial merupakan suatu bentuk konsekuensi terhadap orang lain. Menurut Eisenberg, aspek penting dalam perilaku prososial adalah empati dan *helpfulness*. Empati yaitu kemampuan individu untuk merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain sedangkan aspek *helpfulness*, yaitu seseorang yang menyukai tindakan menolong orang lain dan tidak suka apabila orang lain mengalami musibah (Ekawati & Martanu, 2013: 5).

Prososial juga dipengaruhi budaya hal ini yang disampaikan oleh Vilar:

Prosocial Behavior can be understood within a particular context which involves a combination of psychological (thoughts, emotions and behaviors) and social factors (such as culture), (Vilar et al., 2019).

Perilaku prososial merupakan kombinasi dari faktor psikologis (pikiran, emosi dan perilaku) dan faktor sosial (budaya). Gotong royong muncul

dari budaya masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari budaya kolektivisme. Gotong royong merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang merupakan kombinasi dari faktor psikologi dan budaya.

Gotong Royong sebagai Modal Sosial untuk Keberdayaan Masyarakat

Gotong royong merupakan sebagai modal sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Tadjuddin, mengonsep gotong royong sebagai suatu paham yang dinamis yang menggambarkan usaha bersama suatu amal, pekerjaan, atau karya bersama, dan perjuangan bantu membantu (Tadjudin Noor Effendy, 2013). Gotong royong merupakan modal sosial. Konsep gotong royong sesuai dengan konsep modal sosial, yakni adanya kerelaan individu untuk kepentingan bersama. Modal sosial sering kali termanifestasi ke dalam budaya gotong royong dan rembuk warga. Tradisi tolong menolong maupun gotong royong telah lama menjadi ciri khas Indonesia (Widayani & Rachman, 2013). Di dalam modal sosial mengandung nilai jaringan sosial.

Penggagas modal sosial Fukuyama, mengilustrasikan modal sosial melekat pada nilai-nilai *trust* dan *believe* (Tadjudin Noor Effendy, 2013). Artinya, dalam modal sosial mengandung nilai-nilai kepercayaan (saling percaya) yang mengakar dalam faktor kultural, seperti etika dan moral. Ketika *trust* menjadi pegangan dalam interaksi sosial, maka komunitas telah menanamkan nilai-nilai moral sebagai jalan menuju berkembangnya nilai-nilai kejujuran.

Salah satu ilmuwan yang percaya dengan modal sosial adalah Putnam yang menyatakan: “Modal sosial adalah bagian-bagian dari kehidupan sosial–jaringan, norma dan kepercayaan–yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama” (John Field, 2018). Modal sosial adalah basis yang inheren dalam demokrasi baik dalam konteks hubungan vertikal (rakyat dan pemerintah atau pemimpin dengan yang dipimpin) serta hubungan horizontal (antar warga atau antar komunitas dalam masyarakat) (Yunanto, 2013). Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan

kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan.

Gotong royong merupakan modal sosial untuk memberdayakan masyarakat, Anwas menyebutkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*) (Mustangi et al., 2017). Konsep mengenai pemberdayaan yang lain disampaikan oleh Robbins, Chatterjee, & Canda mengemukakan pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana pada individu dan kelompok untuk memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka (A.M.Ramos & Prideaux, 2014). Sejalan dengan itu, Rappaport menyampaikan bahwa pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan/atau masyarakat (Hamill & C.H.Stein, 2011).

Berarti dengan adanya gotong royong yang merupakan bagian dari

budaya masyarakat yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dapat menjadi modal sosial untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat saat menghadapi bencana maupun permasalahan bersama. Gotong royong merupakan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat sehingga dalam kondisi tertentu sikap tersebut pasti muncul untuk mendorong keberdayaan masyarakat. Modal sosial akan tampak nyata dan besar ketika bencana melanda di sejumlah daerah di Indonesia (Yunanto, 2013). Solidaritas sosial para dermawan begitu cepat mengalir ke tempat bencana bahkan jauh lebih cepat daripada tindakan pemerintah.

Pandemi Covid-19 merupakan bencana nasional yang memengaruhi banyak hal dalam kehidupan manusia dan masyarakat secara luas. Pemerintah tidak bisa mengatasi bencana ini sendiri perlu adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat tampak dari gerakan solidaritas kelompok-kelompok masyarakat yang menghimpun dana untuk bantuan APD para medis, bantuan sembako bagi warga yang mengalami dampak Covid-19 dan lain-lain. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam perilaku gotong royong yang merupakan modal sosial

untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Salah satu wujud gotong royong adalah maraknya kegiatan gotong royong yang diinisiasi komunitas baik formal (RT, RW, Dusun atau Desa) maupun komunitas nonformal (kelompok-kelompok di dunia maya atau masyarakat). RT 55 Kampung Karangwaru Kota Yogyakarta melakukan Gerakan Lumantar Guyub Lung Tinulung (Gelar Gulung) yang merupakan kegiatan gotong royong yang diinisiasi Ketua RT untuk mengumpulkan donasi bagi warga yang terdampak pandemi dengan mendirikan mini market dengan harga murah dan membuka ATM (Anjungan Tetulung Mandiri Beras Telur dan Makanan), dari ATM ini warga yang tidak mampu dapat mengambil beras, telur atau makanan secara gratis. Pendanaan dari kegiatan tersebut berasal dari gotong royong warga yang mendonasikan semampu mereka yang terkumpul sebesar 85 juta rupiah (Cristi Mahatma Wardani, 2020).

Inisiatif tersebut bukan atas perintah atau instruksi dari pemerintah namun dari masyarakat sendiri. Sebelum adanya kebijakan pembagian

sembako dari pemerintah, warga RT 55 mencoba mengatasi persoalan mereka. Inisiatif membantu dengan memberikan donasi semampu mereka merupakan bagian dari perilaku prososial yang merupakan wujud gotong royong mengatasi persoalan dalam lingkungan mereka. Pengumpulan donasi di tiap RT bukan hanya terjadi di RT 55 Kampung Karangwaru Kota Yogyakarta, tetapi berbagai kelompok masyarakat baik itu RT, RW, Pedukuhan maupun desa secara serentak menginisiasi warganya untuk berbagi. Hal ini bukan hanya pada Pandemi Covid-19 tetapi dalam berbagai bencana yang dihadapi masyarakat, solidaritas ini selalu muncul sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Wujud solidaritas masyarakat Kampung Karangwaru yang diinisiasi Ketua RT merupakan bukti perilaku prososial masyarakat dari kampong tersebut. Solidaritas ini mencerminkan perilaku prososial karena adanya empati dan *helpfulness* dari masyarakat terhadap mereka yang terdampak pandemi Covid-19. Masyarakat didorong untuk menunjukkan sikap empatinya kepada mereka yang mengalami musibah. Sebagai bagian

dari warga di Kampung Karangwaru masyarakat mencoba menolong mereka yang mengalami musibah.

Kegiatan lain adalah kegiatan mendonasikan sayuran ke masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19, yang diinisiasi oleh Santri Lomo yang merupakan sebuah komunitas yang terdiri 25 orang atau dalam Bahasa Jawa yakni *loro lan limo*, dan *lomo* berarti dermawan. Mereka ini merupakan santri-santri dari warga Dusun Tanggulangin, Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Donasi sayur-sayuran ini tidak hanya dilakukan di desa mereka, tetapi ada lima lokasi yang dituju untuk penyaluran donasi sayuran ini, antara lain di Salatiga, Grogol, Ambarawa dan Muntilan, dan juga wilayah Candimulyo, Kabupaten Magelang, Blondo, Mungkid dan Kota Magelang, (Eko Susanto, 2020). Donasi sayuran merupakan wujud solidaritas warga terhadap kelompok masyarakat lain. Bantuan sayur yang tidak hanya diberikan pada warga sekitar, tetapi ke beberapa kota dan kabupaten menunjukkan sikap prososial Santri Lomo pada kelompok masyarakat lain. Inisiatif ini juga munculnya dari

kelompok Santri Lomo sendiri dan tidak ada campur tangan negara.

Berbagai bentuk inisiatif dari individu dan kelompok masyarakat untuk bergotong royong sudah dilakukan sejak awal pencaangan bencana nasional di bulan Maret. Individu maupun kelompok masyarakat bergotong royong membantu pengadaan APD untuk membantu tenaga medis di rumah sakit dan klinik, berbagai perkantoran serta sekolah-sekolah. Bentuk bantuan lain juga diberikan dalam bentuk pembagian makanan misalnya program “Operasi Makan Gratis Bersama 1.000 Warteg” di wilayah Jabodetabek untuk menyajikan bantuan makanan siap santap setiap hari, menjalankan program beras gratis untuk warga prasejahtera dengan jumlah target sebanyak 100.000 KK. Beberapa kegiatan konser musik dilakukan secara *online* untuk penggalangan dana yang disumbangkan bagi masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.

Bila melihat berbagai partisipasi publik dalam rangka membantu mengatasi pandemi Covid-19 maka dapat dikatakan budaya gotong royong masyarakat Indonesia sangat tinggi,

sikap kepedulian terhadap sesama muncul dari berbagai kelompok di masyarakat. Pandemi Covid-19 telah menumbuhkan empati, solidaritas dan rasa kesetiakawanan sosial di masyarakat. Sikap ini muncul karena didorong perasaan kemanusiaan yang sama, bencana wabah yang cukup lama dirasakan masyarakat mendorong sikap solidaritas dan empati yang merupakan bagian dari budaya Indonesia yakni gotong royong.

Kegotongroyongan dimaknai sebagai sebuah aktivitas naluriah manusia (Maulana Irfan, 2016). Hal ini sesuai dengan teori prososial. Oleh karenanya gotong royong tetap aktual dalam periodisasi manusia kapan pun manusia berkehidupan. Sebagai sebuah asumsi, gotong royong berubah wujud dapat saja terjadi. Namun, nilai-nilai kegotongroyongannya tidak akan hilang sebab bagi bangsa Indonesia gotong royong tidak hanya berbicara tentang perilaku, tetapi juga berperan sebagai nilai-nilai moral.

Sikap prososial yang ditunjukkan masyarakat dalam budaya gotong royong sangat kuat dan tentunya hal ini menjadi modal sosial untuk mendorong keberdayaan masyarakat. Masyarakat

mampu dan berdaya dalam melawan virus Corona karena adanya kebersamaan dan gotong royong semua pihak.

SIMPULAN

Dalam mengatasi Pandemi Covid-19 pemerintah tidak bekerja sendiri. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yakni budaya gotong royong yang akan mendorong kepedulian terhadap sesama. Gotong royong merupakan wujud perilaku prososial yang senantiasa tumbuh dalam masyarakat. Aspek penting dalam perilaku prososial adalah empati dan *helpfulness*. Sikap empati dan *helpfulness* muncul karena adanya bencana kemanusiaan yakni pandemi Covid-19. Dengan adanya sikap gotong royong yang merupakan bagian dari sikap kolektivisme masyarakat Indonesia dapat menjadi modal sosial dalam melawan wabah virus Corona. Kepedulian dan solidaritas merupakan bagian dari keseharian masyarakat yang tentunya akan melanggengkan budaya gotong royong.

Pemerintah seharusnya lebih mengapresiasi terhadap inisiatif solidaritas dari masyarakat sehingga budaya gotong royong sudah mengakar

dalam masyarakat Indonesia dapat terus mendorong keberdayaan masyarakat dalam melawan Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Ramos, & Prideaux, B. (2014). Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development. *Journal Of Sustainable Tourism.*, 22 (3), . P. 461-479.
- Cristi Mahatma Wardani. (2020). Gelar Gulung Jadi Cara RT 55 Kampung Karangwaru Tangani Dampak Covid-19. Warga Bisa Ambil Sembako Gratis di ATM Berteman. *Tribunnews.Com.* <https://jogja.tribunnews.com/2020/05/08/gelar-gulung-jadi-cara-rt-55-tegal-rejo-tangani-covid-19>
- Ekawati, D., & Martanu, W. (2013). Pelatihan Sinergi I Meningkatkan Kemampuan Prosocial Remaja. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 12 (1), P.1–19. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8333>
- Eko Susanto. (2020). Gotong Royong Saat Pandemi Corona, Warga Magelang Sedekah Sayur. *Detikcom.* <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5008822/gotong-royong-saat-pandemi-corona-warga-di-magelang-sedekah-sayur>
- Farah Farida Tantiani. (2015). Asas Gotong Royong untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal.*
- Hamill, A. C., & C.H.Stein. (2011). Culture and Empowerment in the Deaf Community: An Analysis of Internet Weblogs. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 21, P.388–406.
- Irawan, A. (2020). Working from Home Phenomenon as an Effort to Prevent Covid-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 4 (1), P.13–20.
- John Filed. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kurniawan, E. (2020, April). Perjalanan

- Kasus Virus Corona di Indonesia dari Awal Diumumkan Jokowi hingga Hari Ini. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/corona/2020/04/04/.%0A%0A>
- Maulana Irfan. (2016). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Proceeding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera*.
- Mustangi, Kusniati, D., & Pramina Islami, N. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2 (1), P.59–72. <https://pdfs.semantic scholar.org/4834/c2933cca046f97b483534d3101a7d3ed29bc.pdf>
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology 10Th ed*. London: Mc Graw Hill.
- Nunung Unayah. (2017). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Journal Sosio Informa*, 3 (1), 54–64.
- Pratama Guitara. (2020). Pemerintah Bentuk Gugus Tugas Penanganan Covid-19. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-bentuk-gugus-tugas-penanganan-corona>.
- Putra, A. G. S. P., & Made Diah Lestari. (2016). Peran Perilaku Prosocial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3 (3), P.551–562.
- Sarah Nurul Fatia. (2020). Update Virus Corona di Dunia 16 Mei 2020, Indonesia Berada di Peringkat 34 Dunia. *Pikiranrakyat.Com*.
- Sihombing, L. B., Malczynski, L., Jacobson, J., Soeparto, H. G., & Saptodewo, D. T. (2020). An Analysis of the Spread of COVID-19 and its Effects on Indonesia's Economy: A Dynamic Simulation Estimation. *SSRN Electronic Journal*, May. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3597004>.
- Tadjudin Noor Effendy. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat in. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), P.1–18.

Vilar, M. M., Pastor, L. S., & Fransisco Gonzales Sala. (2019). Emotional, Cultural And Cognitive Variables Of Prosocial Behaviour. *Curren Psychology*, 38, 912–919.

Widayani, R., & Rachman, N. A. (2013). Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 17 (2), P.65–75.

Yunanto, S. E. (2013). *Daerah Inklusif Pembangunan, Demokrasi Lokal dan Kesejahteraan*. 2013.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.